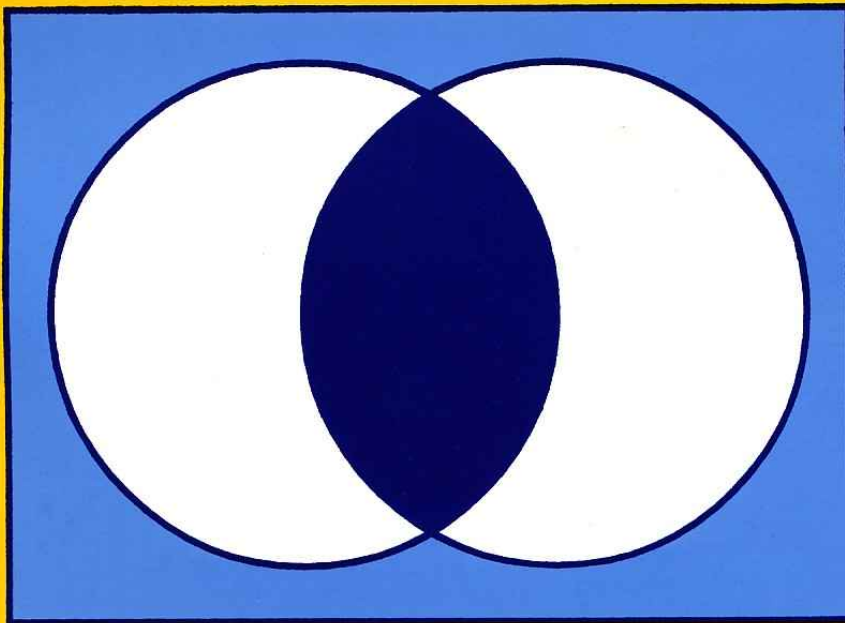


Volume 4, Nomor 1, Desember 2002

ISSN 1411-2388

LINGUA

Jurnal Bahasa dan Sastra



Diterbitkan oleh
JPBS-FKIP, LB, PSPB-PPS Unsri
MLI Cabang Unsri
Balai Bahasa Palembang

- Keefektifan Metode *Iqro* dan Metode Eja/Bunyi dalam Pemelajaran Membaca Permulaan Murid Kelas I Sekolah Dasar Negeri 250 Sako Kota Palembang** 1
Kismanto dan Ichtiar H. Kamil
- Draf Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas II Cawu 2 di Daerah Sumatera Selatan dalam Era Otonomi Daerah** 22
Mulyati, M. E. Purnomo, dan Waspodo
- Learning and Teaching Styles in Relation to Learner's English Learning Achievement** 41
Dewi Sartika, C. D. Diem, dan M. E. Purnomo
- Strategi Perlakuan terhadap Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Pagelaran Lampung** 60
Sumarno dan Amran Halim
- Peningkatan Apresiasi Puisi Mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau dengan Pendekatan Struktural-Semiotik** 78
Satinem, Leonardus Lumbanbatu, dan Nurhayati

Peningkatan Apresiasi Puisi Mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau dengan Pendekatan Struktural-Semiotik¹⁾

Satinem^{*)}, Leonardus Lumbanbatu^{**)}, dan Nurhayati^{***)}

Abstract: The purpose of the research is to increase the students' poetry appreciation. The increasing includes the cognitive aspect and affective aspect. Based on the result of the study, posttest in the first session is obtained 2.13 or 50.83% from the pretest. The results of the final test of the second session increased to 0.15 or 2.37% from the final test of the first session. The results of third session increased 0.77 or 11.90% if compared with the final test of the second session. From the calculation of "t" test is obtained 7.25. There is a significant different due to the calculates "t" valve of 7.25 is larger then the valve of 2.71 in the critical table of t. Mean score before the treatment is 32.78; mean score after treatment is 39.18. This result shows there is increase of 6.4 point.

Kata Kunci: Apresiasi Puisi, Pendekatan Struktural-Semiotik

Teeuw (1984:65) menyatakan bahwa untuk memberikan makna pada sebuah puisi melalui tanda bahasa tidaklah mudah, sebab selain memberikan makna unsur-unsur puisi, seorang pembaca juga harus melakukan pembongkaran secara struktural. Kesulitan itu terjadi karena puisi sering menyimpang dari konvensi, sehingga menimbulkan keasingan bagi para pembacanya.

Banyak keluhan muncul terhadap hasil pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Bahkan keluhan terhadap pembelajaran sastra,

¹⁾ *Peningkatan Apresiasi Puisi Mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau dengan Pendekatan Struktural-Semiotik (Satinem, Leonardus Lumbanbatu, dan Nurhayati)*

^{*)} *Dosen STKIP PGRI Lubuklinggau dan karyasiswa PSPB PPS Universitas Sriwijaya*

^{**)} *Dosen PSPB PPS Universitas Sriwijaya*

^{***)} *Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP dan PSPB PPS Universitas Sriwijaya*

khususnya apresiasi sastra, telah muncul sejak lama sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra seolah-olah bermasalah. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran sastra belum memenuhi harapan (Sayuti, 1992:2). Adapun harapan yang ingin diwujudkan melalui pembelajaran apresiasi puisi, menurut Effendi yang dikutip oleh Alwasilah (1985:47), adalah sebagai berikut: 1) anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi hingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggangnya; 2) anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dasar puisi hingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang.

Dari wawancara dengan dosen pengasuh mata kuliah kajian puisi di STKIP PGRI Lubuklinggau, diketahui bahwa penyebab ketidakberhasilan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi adalah kurangnya kreativitas dosen dalam pembelajaran puisi. Lebih jauh lagi, mahasiswa tidak dituntun dalam menuliskan diksi, gaya bahasa, tema, amanat, nada, tujuan, dan nilai-nilai dalam puisi. Mahasiswa menganalisis unsur-unsur puisi dengan berbekal intuisi mereka. Dengan demikian, wajarlah bila mahasiswa mengalami kesulitan memahami puisi secara utuh dan menyeluruh.

Selain itu, dari wawancara kepada mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa merasa kurang mengenal dan memahami teori-teori yang dapat digunakan untuk memahami puisi. Pada saat mengikuti mata kuliah *teori sastra, apresiasi puisi, dan pengkajian puisi*, mereka belum menerima teori tentang pendekatan struktural-semiotik dan prosedur penganalisisan puisi secara tuntas.

Dengan demikian, pada dasarnya daya apresiasi yang baik belum ada pada mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau. Atau dengan kata lain, daya apresiasi mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau masih mengecewakan. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap puisi yang diberikan kepada mereka melalui tes yang hasilnya belum memuaskan. Dari 40 mahasiswa, yang mendapat nilai $\geq 6,5$ hanya ada 2 orang (5%). Nilai rerata yang diperoleh adalah 4,19.

Peningkatan hasil belajar merupakan masalah pokok kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (Depdikbud, 1997:4).

Beritik tolak dari permasalahan tersebut perlu diambil alternatif untuk meningkatkan apresiasi puisi mahasiswa dengan menerapkan pendekatan yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar secara efektif. Melalui penelitian tindakan kelas ini penulis mencoba menerapkan pendekatan struktural-semiotik dalam kegiatan apresiasi puisi di STKIP-PGRI Lubuklinggau.

Dengan pendekatan struktural-semiotik, puisi dianalisis melalui pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* serta hubungan antarunsur puisi. Pembacaan *heuristik* berfungsi memperjelas hubungan antarunsur kebahasaan dan arti linguistiknya. Pembacaan *heuristik* belum memberikan makna sajak, untuk itu harus dilanjutkan dengan pembacaan *hermeneutik* yang berfungsi untuk memberikan arti sesuai dengan konvensi sastra. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Hal itu disebabkan puisi itu sebagai sistem tanda tingkat kedua mempunyai konvensi yang lain dari konvensi bahasa sebagai sistem tingkat pertama.

Makna puisi ditentukan oleh konvensi puisi atau makna tambahan. Jadi, dalam puisi arti bahasa ditingkatkan menjadi arti sastra atau makna sastra meskipun tidak lepas sama sekali dari arti bahasanya. Dalam sastra arti bahasa itu mendapat arti tambahan atau konotasi. lebih-lebih dalam puisi, konvensi sastra itu sangat jelas memberi arti tambahan kepada arti bahasanya.

Riffaterre (1978:5-6) mengemukakan bahwa untuk memberikan pemahaman terhadap puisi perlu didasarkan pada kajian teoretis struktural-semiotik. Pemahaman tersebut sebagai berikut: a) sajak dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan memperhatikan saling hubungan antarunsurnya dengan keseluruhan yang meliputi diksi, bahasa kiasan (majas), citraan (*imagery*), dan sarana retorika; b) tiap unsur sajak dan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan konvensi puisi; c) setelah sajak dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dapat dilakukan pemahamannya, sajak dikembalikan kepada makna totalitasnya ke dalam kerangka semiotik; d) untuk pemahaman diperlukan pembacaan secara semiotik, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*.

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah apresiasi puisi mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau dapat ditingkatkan dengan pendekatan struktural-semiotik. Selain itu, dilihat

pula bagaimana aspek afektif mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Metode penelitian tindakan ini mengacu pada rancangan spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tanggart (Madya, 1994:14). Demikian juga Rofiuddin (1994:24) mengatakan bahwa prosedur kerja penelitian ini berupa siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang diikuti oleh siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau semester VI tahun 2002. Data diambil sejak awal penelitian yaitu berupa data pengalaman dari para dosen yang pernah mengasuh mata kuliah kajian puisi. Pada akhir tindakan dilakukan tes akhir siklus I, tes akhir siklus II, dan tes akhir siklus III.

Keberhasilan tindakan didasarkan pada dua kriteria, yaitu dari segi proses (kualitatif) dan dari segi hasil (kuantitatif). Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila di dalam proses pembelajaran mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan pendekatan struktural-semiotik terhadap puisi yang dianalisisnya. Di samping itu, dikatakan berhasil dari segi proses apabila terdapat antusiasme mahasiswa dalam menganalisis puisi yang dihadapinya.

Dari segi hasil, apabila 85% mahasiswa sudah mendapat nilai ≥ 6.5 berarti tindakan tersebut sudah berhasil. Sebaliknya apabila siswa yang mendapat nilai 6.5 tidak mencapai 85% berarti tindakan itu belum berhasil dan perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal kepada mahasiswa. Nilai rerata yang diperoleh adalah 4,19. Hanya ada 2 mahasiswa (5%) yang memperoleh nilai 6,5.

Rendahnya nilai tersebut menggambarkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap apresiasi puisi sangat kurang. Saat tes awal berlangsung mahasiswa tampak mengalami kesulitan dan

kebingungan. Karena kebingungan, jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil tes awal tersebut memperkuat anggapan bahwa apresiasi mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau rendah.

Dari hasil tes akhir tindakan siklus I diketahui bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai lebih dari 6.5 berjumlah 21 orang (52,5%). Adapun perolehan nilai rerata pada tes akhir siklus I sebesar 6,32.

Tindakan siklus II disusun berdasarkan problem yang dihadapi mahasiswa pada siklus I. Hasil yang dicapai pada akhir tindakan siklus II masih ada 13 orang (32,5%) yang memperoleh nilai kurang dari 6,5, sedangkan nilai rerata yang dicapai adalah 6,47. Dengan demikian, tindakan penelitian siklus II perlu dilanjutkan.

Untuk lebih meningkatkan hasil dilakukan tindakan siklus III. Dari tes akhir siklus III diketahui bahwa hanya ada 3 orang (7,5%) yang mendapat nilai kurang dari 6,5. Adapun perolehan nilai rerata pada tes akhir siklus III sebesar 7,24.

Secara klasikal tingkat ketuntasan belajar pada tes akhir siklus III sudah tercapai. Mahasiswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 37 orang (92,5%).

Peningkatan nilai terjadi pada setiap tindakan. Hasil rerata tes akhir siklus I meningkat dari 4,19 ke 6,32 sebesar 2,13 (50,83%). Hasil rerata tes akhir siklus II meningkat dari 6,32 ke 6,47 sebesar 0,15 (2,37%). Hasil rerata tes akhir siklus III meningkat dari 6,47 ke 7,24 sebesar (0,77%).

Untuk mengetahui apakah peningkatan nilai rerata bermakna atau tidak digunakan uji "t". Dari hasil uji "t" diperoleh 7,25, sedangkan df 40 dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh 2,71. Artinya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan karena t hitung jauh lebih besar dari t tabel. Dengan demikian, pendekatan struktural-semiotik sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau dalam mengapresiasi puisi.

PEMBAHASAN

Materi perkuliahan yang diberikan pada siklus I adalah pengertian pendekatan struktural-semiotik dan langkah kerjanya,

penjelasan tentang tema dan amanat, pembacaan *heuristik* pembacaan *hermeneutik* penganalisisan tema dan amanat, dan penganalisisan gaya bahasa yang meliputi: gaya bunyi sajak, gaya kata, dan gaya kalimat. Materi yang sifatnya teoretis diberikan terdahulu sebagai bekal awal mahasiswa untuk kegiatan apresiasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mahasiswa dalam melakukan kegiatan apresiasi.

Pada siklus II terdapat beberapa materi yang harus diulang pada pertemuan I materi tersebut meliputi penjelasan langkah kerja pendekatan struktural-semiotik, penganalisisan gaya bahasa, pembacaan *heuristik* pembacaan *hermeneutik* penjelasan teknik merumuskan tema, dan penganalisisan tema dan amanat. Puisi yang disajikan berbeda dengan puisi yang diberikan pada siklus I. Puisi yang disajikan pada siklus I berjudul "Sajak Putih" karya Chairil Anwar, sedangkan puisi yang disajikan pada siklus II berjudul "Sebuah Kamar" karya Chairil Anwar. Pertemuan siklus III membahas gaya bahasa, pembacaan *heuristik* pembacaan *hermeneutik* penganalisisan tema dan amanat dalam sajak "Kematian Democritos" karya Asep S. Sambodja.

Beberapa aspek yang dianggap mudah untuk dikerjakan adalah pembicaraan mengenai materi yang berkaitan dengan aspek teori seperti: pengertian pendekatan struktural-semiotik, pengertian tema, amanat, gaya kalimat, diksi, dan rima.

Pada sisi lain, saat dilaksanakan penganalisisan gaya bahasa dalam puisi masih banyak mahasiswa mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut terutama dalam menentukan larik puisi yang menggunakan gaya bahasa sindiran. Mereka menyebuyanya sebagai gaya bahasa metafora. Kesulitan tersebut tercermin pula dari jawaban mahasiswa pada akhir tindakan. Hanya ada 9 orang (22,5%) mahasiswa dapat menjawab soal yang berkaitan dengan gaya bahasa.

Selain hal di atas, ada bagian yang sulit dianalisis oleh mahasiswa yaitu bagian pelesapan atau pemberian sinonim melalui pembacaan *heuristik*. Pada soal-soal yang terkait dengan pembacaan *heuristik* diperoleh 20 orang (50%) dapat menjawab dengan benar.

Mahasiswa secara umum juga mengalami kesulitan menentukan diksi. Kesulitan mahasiswa dalam hal menentukan diksi adalah menentukan makna denotatif dan konotatif. Saat dihadapkan pada diksi "terompet berteriak! Yippee!!! Rock-Rock-Rock", mahasiswa cenderung menentukan sebagai makna denotatif.

Sementara itu, diksi tersebut dapat menimbulkan citraan pendengaran, dan penglihatan.

Berdasarkan data dari tes akhir, observasi, dan wawancara dilakukan refleksi akhir dengan kesimpulan sebagai berikut. Materi penganalisisan gaya bahasa dalam puisi perlu diulang kembali pada siklus II. Berikutnya mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk melakukan pembacaan *heuristik*. Mahasiswa mengalami kesulitan ketika mereka diminta untuk mengembalikan kata yang dilesapkan pada larik-larik puisi.

Pada soal yang berisi pengetahuan atau teori, mahasiswa rata-rata tidak mengalami kesulitan. Dari jawaban tes tampak bahwa mahasiswa lebih cenderung menjawab soal yang sifatnya teoretis, sedangkan soal-soal yang sifatnya apresiasi masih dirasakan sulit.

Jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan, dapat dikatakan bahwa siklus I belum berhasil. Mahasiswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ sebanyak 16 orang (40%).

Pada siklus II materi yang berkaitan dengan gaya bahasa dan menentukan diksi dibahas secara khusus. Hasil rerata tes akhir siklus II telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan itu belum memenuhi target daya serap klasikal. Mahasiswa yang memperoleh nilai 6,5 atau lebih ada 27 orang (67,5%).

Pada tindakan siklus III materi perkuliahan lebih ditekankan pada kegiatan penganalisisan, yang meliputi: penganalisisan gaya bahasa, pembacaan *heuristik*, pembacaan *hermeneutik*, dan penganalisisan tema dan amanat. Proses belajar mengajar pada siklus III disampaikan melalui metode diskusi. Dengan diskusi diharapkan mahasiswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi, dan juga meningkatkan kreativitas mahasiswa.

Aspek-aspek pembicaraan yang dianggap sulit pada siklus III adalah menentukan tema dan melakukan pembacaan *hermeneutik*. Langkah praktis yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah menentukan tema adalah dengan membagi kembali tema mayor dan tema minor. Mahasiswa diharapkan mampu menemukan larik-larik puisi yang dapat mendukung tema, kemudian merumuskannya menjadi tema minor. Dari tema minor itulah mahasiswa dibimbing untuk merumuskannya menjadi tema mayor.

Selama kegiatan berlangsung, ternyata mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan tampak aktif. Ternyata

dengan langkah ini kesulitan mahasiswa untuk menentukan tema dalam puisi dapat teratasi. Soal-soal yang berhubungan dengan tema dan amanat pada siklus III dapat dijawab secara benar oleh 29 orang (72,5%). Keberhasilan merumuskan tema pada siklus III ini didukung oleh adanya pemecahan tema menjadi tema mayor dan tema minor.

Berikutnya, peneliti kembali membahas cara-cara melakukan pembacaan *hermeneutik*. Saat melakukan pembacaan *hermeneutik* mahasiswa mengalami kesulitan untuk merangkaikan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang runtut. Kesulitan mahasiswa tersebut karena mereka tidak terlatih menulis atau merangkaikan kata-kata menjadi kalimat. Langkah yang diberikan dosen dalam membantu mahasiswa untuk memecahkan masalahnya adalah dengan cara membimbing mahasiswa untuk berlatih menyusun kalimat secara runtut dalam setiap melakukan kegiatan apresiasi puisi.

Mahasiswa memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap langkah-langkah yang diambil peneliti untuk mengatasi masalah mereka. Hal itu dapat dilihat saat peneliti memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mencoba merangkaikan salah satu diksi dalam puisi yang sedang dibahas menjadi kalimat, mereka melaksanakan tugas itu dengan penuh semangat.

Ternyata langkah kerja ini bagi mahasiswa sangat menolong dalam memecahkan masalah. Ternyata saat dihadapkan pada soal-soal tes, terdapat 30 orang (75%) dari 40 mahasiswa dapat menjawab soal-soal yang berkaitan dengan pembacaan *hermeneutik*.

Berikutnya mahasiswa menganggap bahwa langkah-langkah kerja pendekatan struktural-semiotik yang sistematis membuat pemahaman puisi menjadi lebih mudah. Pembicaraan tentang puisi secara terus-menerus bagi mereka tidak membosankan. Hal ini karena pengajaran dengan pendekatan struktural-semiotik sangat bervariasi dan tidak monoton.

Dengan adanya pendekatan struktural-semiotik dosen merasa pengajaran puisi menjadi lebih mudah. Saat proses belajar-mengajar berlangsung terjadilah komunikasi yang aktif antara dosen dan mahasiswa. Dosen juga merasa bahwa dengan pendekatan struktural-semiotik pengetahuannya bertambah terutama dalam penentuan gaya bahasa dalam larik-larik puisi.

Apabila ditinjau dari keuntungan lainnya, dengan pelaksanaan pendekatan struktural-semiotik, dosen dapat memanfaatkan

kesempatan dengan mengintegrasikan aspek kebahasaan (dalam pembacaan *heuristik*), dan aspek-aspek kesusasteraan (dalam pembacaan *hermeneutik*).

Apabila dibandingkan nilai rerata tes akhir siklus I dengan nilai rerata tes akhir siklus II, dan nilai rerata tes akhir siklus III terjadi peningkatan di setiap siklus. Nilai rerata tes akhir siklus I yaitu 6,32, sedangkan nilai rerata tes akhir siklus II yaitu 6,47, dan nilai rerata tes akhir siklus III yaitu 7,24. Nilai-nilai tersebut sudah jelas menunjukkan peningkatan yang berarti. Peningkatan nilai rerata tes akhir siklus I ke siklus II sebesar 0,15 (2,37%), sedangkan peningkatan nilai rerata tes akhir siklus II ke siklus III sebesar 0,77 (11,90%).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan apresiasi puisi mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau. Peningkatan sebelum dan sesudah tindakan sebesar 59,43%. Peningkatan nilai rerata tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menerapkan pendekatan struktural-semiotik yang didapatnya ke dalam kegiatan analisis. Peningkatan itu disebabkan karena adanya pengayaan selama diterapkannya pendekatan struktural-semiotik.

Secara klasikal tingkat ketuntasan belajar pada siklus III telah tercapai. Mahasiswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 37 orang (92,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siklus III ketuntasan secara klasikal yang diharapkan yaitu 85% mahasiswa telah mencapai nilai • 6,5 tercapai; bahkan telah melampaui target yang direncanakan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai, penelitian dapat diakhiri sampai siklus III.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai peningkatan sikap mahasiswa terhadap apresiasi puisi, peneliti menjaringnya melalui tes skala Likert. Dari hasil tes itu diperoleh skor rerata sebelum tindakan sebesar 32,78 lebih rendah dibandingkan skor rerata setelah tindakan yaitu sebesar 39,18. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 6,4. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan sikap mahasiswa terhadap apresiasi puisi sebelum dan sesudah tindakan. Sedangkan sebelum tindakan diperoleh informasi sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa lebih senang mempelajari prosa dibandingkan mempelajari puisi.

- 2) Mahasiswa merasa mempelajari puisi terlalu membosankan, monoton, dan tidak menarik.
- 3) Mahasiswa merasa tidak mendapat dorongan/motivasi untuk melakukan apresiasi puisi dari lingkungan pendidikan.
- 4) Mahasiswa menganggap mempelajari puisi hanya menghabiskan waktu tanpa memperoleh keuntungan.
- 5) Mahasiswa menganggap kemampuan mengapresiasi puisi dapat dikuasai begitu saja tanpa perlu pendekatan atau metode.
- 6) Mahasiswa menganggap pendekatan struktural-semiotik merupakan metode baru untuk melakukan kegiatan apresiasi puisi.
- 7) Mahasiswa menganggap pendekatan struktural-semiotik hanya dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan apresiasi prosa. Dari tes akhir diperoleh temuan sebagai berikut.
 - 1) Mahasiswa lebih senang mempelajari puisi daripada prosa.
 - 2) Mahasiswa merasa setelah melakukan kegiatan apresiasi puisi cukup banyak amanat yang dapat mereka petik dan dapat dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Mahasiswa merasa dengan pendekatan struktural-semiotik mereka mendapat dorongan/motivasi dalam melakukan kegiatan apresiasi puisi.
 - 4) Mahasiswa merasa bahwa dalam melakukan kegiatan apresiasi puisi, metode tertentu sangat diperlukan.
 - 5) Mahasiswa merasa senang diadakan uji coba pendekatan struktural-semiotik dalam kegiatan apresiasi puisi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

- Terdapat peningkatan apresiasi puisi mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau melalui pendekatan struktural-semiotik yang dilakukan peneliti dalam setiap tindakan.
- Terdapat juga peningkatan sikap mahasiswa terhadap apresiasi puisi sebelum dan sesudah tindakan yang dijarang melalui tes skala Likert. Peningkatan tersebut dapat dilihat

dari besarnya peningkatan skor sebelum tindakan dan sesudah tindakan, yaitu sebesar 6,4.

Implikasi

- Pendekatan struktural-semiotik dapat digunakan untuk mengkaji puisi, terlebih puisi prismatis.
- Pendekatan struktural-semiotik tepat digunakan untuk melakukan kegiatan apresiasi pada tingkat SMU dan juga tingkat PT.
- Pendekatan struktural-semiotik perlu diketahui bukan hanya oleh para guru dan dosen bahasa Indonesia, melainkan oleh seluruh pencinta sastra. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu disebarluaskan melalui seminar ilmiah.
- Pendekatan struktural-semiotik sangat praktis diterapkan dalam kegiatan apresiasi puisi karena adanya langkah kerja yang sangat sistematis.
- Kegiatan apresiasi puisi dapat melatih mahasiswa untuk memahami bahasa puisi yang biasanya mendekati bahasa standar.
- Sikap positif mahasiswa terhadap apresiasi puisi akan meningkatkan hasil apresiasi puisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Depdikbud. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Madya, dkk. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Rofiuddin, A.H. 1994. Rancangan Penelitian Tindakan. Makalah disampaikan pada *Lokakarya Penelitian Kualitatif Tingkat Lanjut Angkatan III* yang diselenggarakan IKIP.

Sayuti, S.A. 1994. Beberapa Catatan Tentang Kehidupan Sastra. Makalah pada *Seminar Sastra HIMJ Detsatrasia*.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.